

MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF PADA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RHT ROTATED HEAD TOGETHER

Noviani¹⁾, Abdurrahman Kadir²⁾

¹⁾Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone,

²⁾Jurusan Manajemen, STIE AMKOP Makassar

ABSTRACT

This study aims to determine the application of Rotated Head Together models in improving students' Reflective thinking skills. This type of research is quantitative research with Nonequivalent Control Group Design. Homogeneity testing showed that the results obtained were significant pre-test control and experimental pre-test of 0.002 and for the post-test control and post-test experiments amounted to 0.804 with $n = 29$, the significance level (α) = 0.455. Because of the significant value \geq value (α), it can be concluded that both samples have the same or homogeneous variants. The Mann-Whitney test obtained a U value of 338,500 and a Wilcoxon value of 716,500. If converted to Z value then the amount is -881. So that the Mann-Whitney test obtained significance value (2-tailed) which is $0.378 < 0.05$ then there is a difference between the two groups namely H1 accepted and H0 rejected. Furthermore, the Gain test is conducted to determine the increase in students' reflective thinking through learning outcomes in the learning process. The gain test (N-gain) above the comparison of the average value after learning in the control class and the experimental class where the experimental class obtained higher results is 78.8008 compared to the results of the control class which is 23.44877.

Keywords: Rotated Head Together and Reflective Thinking

1. PENDAHULUAN

Mengkaji permasalahan pendidikan di Indonesia sama seperti mengurai benang kusut yang sulit temukan ujung pangkal permasalahannya. Proses pendidikan yang dijalani selama hampir 68 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tidak membuat perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumber daya manusianya (Wiwit, Arif & Eko, 2016:57). Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat (Asfar & Asfar, 2019:1).

Berdasarkan PISA, (2012) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia berada pada peringkat 2 dari bawah yaitu di posisi 64 dari 65 negara yang menunjukkan bahwa penguasaan dalam memahami pelajaran di kelas berada pada peringkat 38 dari 45 negara (Shofia, Baktiarso & Supardi, 2017: 356). Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh TIMSS *Science* pada tahun 2007 dalam yang menyatakan bahwa hanya 5,00% siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), sedangkan 78,00% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing* atau hafalan).

Kurniati (2016:95) salah satu faktor penyebab kemampuan berpikir siswa adalah kurangnya kemampuan berpikir reflektif pada siswa yang mengakibatkan siswa kurang aktif karena siswa cenderung tidak mampu mengutarakan gagasan atau ide dan belum mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya serta ketidakmampuan siswa dalam merefleksi hasil jawabannya. Sementara Dian (2016: 96) mengemukakan bahwa berpikir reflektif sangat dipelukan siswa dalam memahami permasalahan melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan lama dengan dan pengetahuan baru, menyadari kesalahan lalu mengomunikasikannya. Namun, Jaenuddin, Hepsi & Aan (2017: 149) menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif masih rendah karena kurangnya pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir reflektif perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

Perlunya peningkatan kemampuan berpikir reflektif karena kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan reflektif dalam pemecahan masalah mampu memprediksi jawaban yang benar dan dapat dengan mudah mengeksplorasi masalah yang telah

¹⁾Koresponden penulis: Sudarmi, Telp 081347631417, Sudarmistkip@gmail.com

diberikan. Melalui kemampuan berpikir reflektif, siswa siswa mampu mengetahui pengalaman yang sudah dimiliki untuk menentukan strategi dalam menghadapi masalah sehingga diperoleh pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang baru (Isnaen, 2018: 69).

Pentingnya kemampuan reflektif bagi siswa tidak sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Faktanya dalam proses pembelajaran, berpikir reflektif kurang mendapat perhatian guru sedangkan setiap siswa dituntut untuk mampu menguasai setiap kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran, sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan. Namun, pelaksanaan pembelajaran selama ini berlangsung masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional di mana guru lebih menekankan untuk melakukan komunikasi satu arah yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa, sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif. Selain itu, dalam sistem pembelajaran konvensional siswa dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa adanya pemberian kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama. Hal ini berimbas pada rendahnya kemampuan berpikir reflektif dengan pencapaian prestasi belajar siswa rendah (Gencel., I,E & Saracaloğlu., S,A. 2018: 7).

Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran seperti ini mengasumsikan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang sama. Berakibat pada daya serap siswa menjadi lebih rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal (Sumarli, 2016:120). Bahkan banyak dari siswa merasa bahwa menghafal adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, maka akan mengakibatkan dangkalnya pengetahuan siswa karena kurangnya pemahaman sebuah persoalan. Masalah-masalah ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam belajar yang selalu terpaku pada guru. Oleh karena itu, siswa tidak memiliki banyak ide tentang masalah yang diberikan oleh guru (Nur, et Al, 2018:233). Dalam proses penyelesaian masalah, para siswa diharapkan untuk memahami proses penyelesaian masalah, menjadi terampil dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, menemukan generalisasi, merumuskan rencana prosedur yang memadai untuk menyelesaikan masalah dan mengatur keterampilan yang sebelumnya dimiliki (Asfar, Nur & Asfar. 2018:362).

Berpikir reflektif masih jarang diperkenalkan guru dan dikembangkan pada siswa sekolah menengah yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir reflektif terhadap sejumlah siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil temuan praobservasi peneliti diantaranya guru lebih banyak memberikan teori dan konsep yang sudah jadi dan tidak mengajak siswa berpikir menemukan jawabannya sendiri, tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan ide dan gagasannya sehingga berdampak pada kemampuan berpikir reflektif siswa yang tidak berkembang. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar siswa diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat unobservable kurang dijangkau dalam proses evaluasi (Asfar, Asfar & Mercy. 2019:20).

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa yaitu harus melibatkan dalam kegiatan yang mengarah dalam bentuk pemecahan masalah.

Berpikir reflektif dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendorong siswa untuk belajar dan memikirkan strategi terbaik dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, beberapa alternatif yang peneliti lakukan untuk permasalahan yang terjadi di era sekarang diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dari hasil modifikasi model pembelajaran RTE (*Rotating Trio Exchange*) dalam model pembelajaran ini proses pembelajarannya siswa akan dirotasi untuk membentuk kelompok baru selama pemberian soal dalam proses pembelajaran berlangsung pada setiap sesi pertanyaan dan NHT (*Number Head Together*) meningkatkan semangat siswa karena saat pembentukan kelompok awal maka setiap siswa diberikan penomoran berkepala yang dijadikan sebagai identitas.

Sehingga, tercipta model pembelajaran baru yaitu RHT (*Rotated Head Together*) baru yang sangat tepat untuk masalah rendahnya kemampuan berpikir reflektif siswa (Auliya., et Al, 2016: 119).

Mengatasi masalah tersebut peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Rotated Head Together* (RHT) dimana siswa akan melakukan serangkaian aktivitas yang mampu membangun kemampuan siswa dalam mengasah pola pikirnya. Dalam model pembelajaran *Rotated Head Together* (RHT) siswa dituntut untuk mengutarakan pendapatnya seputar permasalahan yang sesuai dengan apa yang pernah ditemui sebelumnya, mengaitkan permasalahan dengan persoalan yang sedang dipelajarinya untuk dimodifikasi menjadi

pengetahuan baru yang lebih baik dan siswa akan bebas melakukan refleksi pembelajaran dimana siswa akan mengetahui dimana kesalahannya dalam menjawab persoalan.

Refleksi akan sangat berguna bagi siswa karena siswa akan mampu mengutarakan ide idenya dalam proses pembelajaran, mengutarakan apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan apa yang dipelajari saat itu dan mampu membedakan kesalahannya dengan jawaban yang tepat lalu memperbaiki kesalahan tersebut mejadi jawaban yang tepat. Untuk memperkuat atau membuat proses pembelajaran semakin menarik maka peneliti menambahkan media kartu yang bertujuan agar siswa semakin antusias dalam proses pembelajaran.

Permainan kartu adalah salah satu media yang digunakan dalam menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan. Permainan kartu memuat kartu-kartu yang menyerupai kartu domino dan didalamnya tertera pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang telah dipelajari.

Penggunaan permainan yang berbasis kartu ini dapat dikembangkan pada beberapa materi yang memiliki kecenderungan pembelajaran dalam mengelompokkan suatu konsep-konsep pelajaran tertentu. Dengan menerapkan beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya yang memberikan keleluasaan pasa siswa untuk mengutarakan pikirannya. Sehingga peneliti mengharapkan model pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif dalam membangun kemampuan berpikir reflektif. Hal tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Membangun Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Melalui Model Pembelajaran *RHT (Rotated Head Together)*”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* dengan desain *No-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII A SMP Negeri 1 Kahu sebanyak 29 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas VIII B SMP Negeri 1 Kahu sebanyak 29 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Non-probability Sampling* tipe *purposive sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai berpikir reflektif siswa dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu. Sebagaimana tercantum pada bab III bahwa desain dalam penelitian ini adalah *quasi* eksperimen, maka sampel penelitian terbagi menjadi dua kelas yaitu Kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 29 siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *RHT (Rotated Head Together)* dan Kelas VIII A sebagai kelas kontrol terdiri dari 29 siswa menggunakan model konvensional.

Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah pelaku ekonomi. Setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda, maka untuk mengukur berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya pokok bahasan pelaku ekonomi, pada akhir penelitian penguji memberikan tes kepada kedua kelas yang berbentuk tes *essay* sebanyak 6 nomor. Tes yang diberikan kepada kedua kelas sama, karena pada akhir penelitian ingin mengetahui ada atau tidak adanya perubahan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RHT (Rotating Head Together)*.

Dalam proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut baik eksperimen maupun kontrol melalui tiga tahap yang sama yaitu *pre-test*, pembelajaran, *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi pelaku ekonomi. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah diberi perlakuan atau penerapan model pembelajaran. Nilai hasil belajar kelas eksperimen pada penelitian.

Tabel. 1 Nilai hasil tes siswa kelas ekperimen

Statistik	Hasil belajar	
	Pretest	Posttest
Nilai tertinggi	54	100
Nilai terendah	25	71
Rata-rata	35	87
Kriteria ketentusan minimal	70	70

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas dapat bahwa nilai tertinggi pada tahap awal (pretest) yaitu 92 dan pada pahap akhir (posttest) yaitu 96 hal ini berarti hasil nilai tertinggi pada tahap kedua tersebut hanya memiliki selisi sedikit. Sedangkan nilai terendah pada tahap awal (pretest) yaitu 16 dan pada pahap akhir (posttest) yaitu 33. Jika dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap awal (pretest) yaitu 45.57 lebih rendah daripada nilai rata-rata pada tahap akhir (posttest) yaitu 61.

a. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* pada siswa SMP Negeri 1 Kahu kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.
Pretes kelas eksperimen	0.934	27	0.085
pretes kelas control	0.936	27	0.094
postets kelas eksperimen	0.939	27	0.114
postets kelas control	0.974	27	0.719

Berdasarkan output SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa tes awal (pretest) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi $0.085 > 0.05$ yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal, kemudian berdasarkan nilai tes awal (pretest) pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.094 > 0.05$, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan tes akhir (posttest) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.114 > 0.05$, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal, kemudian tes akhir (posttest) kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.719 > 0.05$, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Pengujian Homogenitas

Data dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan SPSS pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika $\rho \geq \alpha = 0,05$ maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogenitas. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat padaTabel 2 berikut:

Tabel 2 Uji homogenitas kelas pada tahap awal (pretest)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.062	1	56	.804

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikasi (sig) *based on maen* adalah sebesar $0.804 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari tes awal (pretest) kelas eksperimen dan kontrol adalah sama atau homogen.

Hasil perhitungan uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol pada tahap akhir (posttest) dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Uji homogenitas kelas pada tahap awal (pretest)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
10.318	1	56	0.002

Bedasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (sig) *based on maen* adalah sebesar $0.002 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari tes akhir (posttest) kelas eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen. Setelah dilakukan pembelajaran mengguakan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together*.

c. Uji *Mann Whhitney*

Setelah melalukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh hasil bahwa data kedua kelompok pada penelitian tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data kedua kelompok dianjurkan dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji *mann-Whitney U test* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* dibandingkan nilai rata-rata kemapuan berpikir reflektif pada kelas kontrol yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel.4 hasil uji Mann-Whitney U

	Berpikir Reflektif
Mann-Whitney U	338.500
Wilcoxon W	716.500
Z	-.881
Asymp. Sig. (2-tailed)	.378
Exact sig.[2*(1-tailed Sing.)]	0.378

Berdasarkan hasil output SPSS *statistic* di atas menunjukkkn nilai U sebesar 313.500 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 778.500. apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -881. apabila nilai signifikansi atau value sebesar $0.378 < 0.05$ maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H1 diterima dan HO ditolak sebagai dasar pengambilan keputusan uji *mann-whitny*. Dengan demikian dapat dilakukan bahwa, implementasi model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* mampu membangun kemampuan berpikir reflektif siswa pada pokok bahasan pelaku ekonomi kelas VII di SMP Negeri 1 Kahu.

d. Uji N-Gain

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu kelas SMP Negeri 1 Kahu. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil pre test dan post test dapat di lihat pada tabel 45berikut

Tabel 4. Ujian N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Gain Teks					
Gain	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
	1.00	29	23,4877	68,59700	12,73814
	2.00	29	78,8008	15,93539	2,95913

Berdasarkan uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi yaitu 23,4877 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 78,8008.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan pre-test eksperimen sebesar 0.002 dan untuk post-test kontrol dan post-test eksperimen sebesar 0.804 dengan $n = 29$, taraf signifikansi (α) = 0.455. Karena nilai signifikan \geq nilai (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen. Uji Mann-Whitney diperoleh nilai U sebesar 338,500 dan nilai Wilcoxon 716,500. Apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -881. Sehingga pengujian Mann-Whitney diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0,378 < 0,05$ maka terdapat perbedaan antara dua kelompok yaitu H1 diterima dan H0 ditolak.

Selanjutnya pengujian Gain test dilakukan untuk mengetahui peningkatan berpikir reflektif siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi yaitu 78,8008 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 23,4877.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asfar, AMIT & Iqbal, AMIA. 2019. Integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Kepemimpinan Kepala Sekolah. Universitas Negeri Makassar. Hal 1 – 24
- [2] Asfar., AMIT., Iqbal, AMIA & Mercy F. H. 2019. Teori Behaviorisme. Universitas Negeri Makassar. Hal 1 - 32
- [3] Auliya., N.N.F., Budiyo., Sari., S.D & Saputro. 2016. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) dengan Pendekatan Saintifik pada Pokok Bahasan Himpunan ditinjau dari Kecerdasan Emosional Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Vol.4, No.2, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. ISSN: 2339-1685. hal 117-128

- [4] Gencil., I,E & Saracaloğlu., S,A. 2018. The Effect Of Layered Curriculum On Reflective Thinking And On Self-Directed Learning Readiness Of Prospective Teachers. *International Journal Of Progressive Education*. Vol. 14, No. 1. Hal 8 - 20
- [5] Jaenudin, Hepsi Nindiasari & Aan Subhan Pamungkas. 2017. Analisis Kemampuan dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 10 No. 2
- [6] Niken Susanti Febri Isnaen. 2018. Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari *Adversity Quotient*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 1 No. 7
- [7] Nur, A. S., Irfan. A.M.I.T., Ruhni & Nurlia. 2018. Building Students' Analysis through the Application of GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery) Models with Lontara Bilingual Applications based on Android. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 227. Hal. 233 – 236
- [8] Setiyani, W. A., Maftukhin, A & Kurniawan, E.S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* dengan Media *Questions Box* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Radiasi* Vol.7 No.1.
- [9] Yuliyati, Y., Baharuddin & Rafiqah. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 4 No. 2

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 1 Kahu yang telah memberikan kesempatan kepada kami khususnya STKIP Muhammadiyah Bone untuk dapat melakukan penelitian yang berjudul “Membangun kemampuan berpikir reflektif siswa melalui model pembelajaran *RHT Rotated Head Together*”. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada STKIP muhammadiyah bone serta teman-teman yang membantu dalam melaksanakan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.